

ARTICLE

OPEN ACCESS

Edukasi dan Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Inspeksi Visual Asam Asetat pada Masyarakat Pesisir Negeri Waai

Education and Early Detection of Cervical Cancer Using The Visual Inspection with Acetic Acid Test in the Coastal Community of Waai Village

Stephany Theresia Wattimena¹, Ritha Tahitu², Merlin Margareth Maelissa³, Riska Jean Solissa¹, Tiara Dewi Prawira¹, Vithalya Selanno¹, Debora Victori I Hetharia¹, Richard Daniel Halomoan¹, Chandra Saputra Saripudin¹

¹Medical Doctor Profession Program, Faculty of Medicine Universitas Pattimura, Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

²Department of Medical Humanities, Faculty of Medicine Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

³Department of Obstetric and Gynaecology, Faculty of Medicine Universitas Pattimura. Jl. Ir. M. Putuhena, Poka, Ambon, 97233, Indonesia.

*Corresponding author: rithatahиту@yahoo.co.id

Abstrak. Di Indonesia, kanker serviks adalah penyebab kematian wanita paling umum kedua setelah kanker payudara. Upaya pencegahan melalui deteksi dini menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) terbukti efektif dalam mencegah kanker serviks, namun masih kurang digunakan di Provinsi Maluku. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran wanita usia subur mengenai kanker serviks serta melakukan pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini. Kegiatan dilaksanakan pada 18 Oktober 2025 di Negeri Waai dengan peserta wanita yang telah menikah atau aktif secara seksual. Edukasi diberikan melalui penyuluhan dan pembagian leaflet, kemudian dilanjutkan pemeriksaan IVA oleh tenaga medis. Sebanyak 42 peserta terdaftar dan 40 orang menjalani pemeriksaan. Hasil menunjukkan 3 orang (7,5%) dengan IVA positif, 11 orang (27,5%) memiliki riwayat haid abnormal, dan 11 orang (27,5%) mengalami keputihan abnormal, sementara seluruh peserta tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga. Mayoritas peserta berusia 40–60 tahun (67,5%), yang termasuk kelompok risiko tinggi. Kegiatan ini terbukti meningkatkan pemahaman peserta mengenai pentingnya deteksi dini dan diharapkan dapat dilaksanakan secara berkelanjutan guna memperluas cakupan skrining di wilayah Maluku.

Kata kunci: Deteksi dini, edukasi kesehatan, IVA, kanker serviks.

Abstract. In Indonesia, cervical cancer is the second most common cause of death in women after breast cancer. Prevention efforts through early detection using the Visual Inspection with Acetic Acid (VIA) method have proven effective in preventing cervical cancer, but are still underutilized in Maluku Province. This community service activity aims to increase knowledge and awareness of women of childbearing age regarding cervical cancer and to conduct VIA examinations for early detection. The activity was carried out on October 18, 2025, in Negeri Waai, with participants who were married or sexually active. Education was provided through counseling and leaflet distribution, followed by VIA examinations by medical personnel. A total of 42 participants registered and 40 underwent the examination. The results showed that 3 people (7.5%) were VIA positive, 11 people (27.5%) had a history of abnormal menstruation, and 11 people (27.5%) had abnormal vaginal discharge, while all participants had no family history of cancer. The majority of participants were aged 40–60 years (67.5%), which is included in the high-risk group. This activity has been proven to increase participants' understanding of the importance of early detection and is expected to be implemented sustainably to expand screening coverage in the Maluku region.

Keywords: Early detection, health education, VIA, cervical cancer.

Submitted: 18 November 2025

Revised: 23 November 2025

Accepted: 30 January 2026

How to cite this article:

Wattimena ST, Tahitu R, Maelissa MM, Solissa RJ, Prawira TD, Selanno V, et al. Edukasi dan deteksi dini kanker serviks dengan inspeksi visual asam asetat pada masyarakat pesisir Negeri Waai. KALESANG: J Pengab Masy. 2025;2(2):15-23.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).
Copyright © 2026 The Author(s).

1. PENDAHULUAN

Pada tahun 2020, *Global Burden of Cancer* (GLOBOCAN) melaporkan bahwa kanker serviks adalah kanker keempat yang sering terjadi pada perempuan di seluruh dunia.¹ Pada tahun 2022, kejadian kanker serviks meningkat mencapai 661.021 dan mortalitas mencapai 348.189 di seluruh dunia.² Sedangkan di Indonesia, kanker serviks menempati posisi kedua jenis kanker terbanyak dengan insidensi 17,2% (36.633) dan menyebabkan kematian sekitar 21.003 (9,0%).³ Di Provinsi Maluku, jumlah kasus kanker serviks mencapai 6.801 di tahun 2018.⁴

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020, terdapat 5.847 pasien yang dicurigai menderita kanker serviks di Indonesia dari total 3.207.659 dan di Maluku terdapat 2 pasien yang mengidap kanker serviks dari total 7.548 pemeriksaan yang dilakukan antara tahun 2018-2020.⁵

Infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV) tipe 16 dan 18 berisiko tinggi menyebabkan adanya lesi intraepitel serviks yang dapat berkembang dalam 5-10 tahun menjadi kanker. Namun, tidak semua wanita yang terinfeksi HPV akan berkembang menjadi kanker serviks. Infeksi yang bersifat persisten dan adanya faktor pendukung seperti, kebiasaan bergonta-ganti pasangan seksual, merokok, gangguan imunitas, riwayat keluarga dengan kanker serviks dapat meningkatkan risiko terjadinya progresi lesi menjadi kanker invasif.⁶⁻⁸

Tingkat kejadian kanker serviks yang tinggi dan angka kematian yang tinggi menunjukkan bahwa upaya pencegahan yang optimal diperlukan. Diharapkan bahwa perilaku seksual yang sehat dan melakukan deteksi dini yang efektif dapat menurunkan kejadian kanker serviks.⁹

Deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan dengan mengamati serviks uterus secara langsung dengan pemberian asam asetat 5% dan hasilnya didapat setelah satu

menit tanpa memerlukan identifikasi laboratorium atau yang disebut dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Plak putih asam asetat positif muncul pada permukaan serviks jika ada kelainan. Pemeriksaan ini merupakan pemeriksaan sederhana dan relatif murah dalam mendeteksi lesi prakanker serviks dan kanker invasif dini dan saat ini tersedia melalui program pemerintah di sebagian besar rumah sakit dan pusat kesehatan masyarakat. Meskipun demikian, nyatanya cakupan deteksi dini di Indonesia masih rendah.¹⁰⁻¹²

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, sebanyak 3.114.505 wanita usia 30–50 tahun di Indonesia menjalani deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA pada tahun 2021–2023, dengan 31.236 kasus (1%) yang hasilnya positif IVA, dan 324 (0,01%) yang menderita kanker serviks. Di Maluku, cakupan pemeriksaan mencapai 14,6% dari total sasaran 42.162.555 wanita, dan hanya Kota Ambon yang melakukan deteksi dini ini. Namun, dari 113.490 wanita yang menjalani skrining, didapatkan ada 48 orang yang didiagnosis menderita kanker serviks.^{13,14} Angka ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi deteksi dini di Maluku masih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional, sehingga diperlukan peningkatan upaya promosi dan akses pemeriksaan IVA di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA untuk mendeteksi kanker serviks.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diadakan di Gedung Serbaguna Gereja Damai, Negeri Waai, pada hari Sabtu, 18 Oktober 2025. Pesertanya adalah wanita

yang sudah menikah atau aktif berhubungan seksual. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari 2 tahap, yaitu:

1. Persiapan kegiatan:
 - a. Survei awal lokasi kegiatan.
 - b. Pengurusan ijin pelaksanaan dengan Puskesmas Perawatan Waai, Pemerintah Negeri Waai dan Kecamatan Salahutu.
 - c. Penyusunan materi edukasi dan melakukan kerja sama dengan puskesmas untuk pengadaan alat dan bahan.
 - d. Melakukan sosialisasi kegiatan kepada masyarakat setempat tentang tanggal pelaksanaannya.
 - e. Mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan.
2. Pelaksanaan kegiatan
 - a. Tim melakukan registrasi peserta yang datang. Data yang diambil yaitu, nama, usia, keluhan terkait tanda dan gejala kanker serviks. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan antropometri (TB, BB dan LP) dan tekanan darah, serta adanya *pre-test*.
 - b. Pembukaan kegiatan oleh Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kecamatan Salahutu.
 - c. Pemberian edukasi dilakukan dengan pemberian materi melalui media *powerpoint* dan pembagian *leaflet* terkait dengan Kanker Serviks.
 - d. Pemeriksaan IVA yang diawali dengan penjelasan dan pengisian *informed consent* bagi peserta.
 - e. *Post-test*.

pemeriksaan IVA dimulai dengan persiapan dan koordinasi antara tim dengan Puskesmas Perawatan Waai. Selanjutnya dilakukan registrasi peserta, pengisian kuisioner *pre-test*, pembukaan oleh Ketua TP-PKK Kecamatan Salahutu dan dilanjutkan dengan pemberian materi edukasi terkait kanker serviks oleh tim dan sesi tanya jawab. Selanjutnya, dilakukan pemeriksaan IVA yang diikuti oleh 42 orang peserta, namun terdapat 2 orang peserta yang menolak untuk dilakukan pemeriksaan.



Gambar 1. Registrasi peserta

Sebagian besar peserta kegiatan berusia 40-60 tahun, yaitu 27 orang (67,5%), diikuti oleh kelompok berusia 20-39 tahun sebanyak 11 orang (27,5%) dan usia > 60 tahun sebanyak 2 orang (5%). Sebagian besar peserta memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu 34 orang (85%), S1 4 orang (10%) dan SMP 2 orang (5%). Berdasarkan jenis pekerjaan, sebagian besar peserta merupakan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 36 orang (90%), sedangkan sisanya merupakan pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 4 orang (10%).

3. HASIL DAN EVALUASI

3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian masyarakat Kegiatan pengabdian masyarakat tentang deteksi dini kanker serviks dengan

Tabel 1 Karakteristik peserta pemeriksaan IVA di Negeri Waai

<u>Karakteristik peserta</u>		<u>n</u>	<u>%</u>
Usia	20-39	11	27,5
	40-60	27	67,5
	>60	2	5
Jumlah		40	100
Tingkat Pendidikan	SMP	2	5
	SMA	34	85
	S1	4	10
Jumlah		40	100
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	36	90
	PNS	4	10
Jumlah		40	100

**Gambar 2. Pemberian materi edukasi terkait kanker serviks**

Dalam deteksi dini kanker serviks, peserta terlebih dahulu dilakukan anamnesis terkait riwayat haid abnormal, keputihan abnormal, nyeri saat berhubungan seksual, serta adanya riwayat kanker dalam keluarga. Hasil anamnesis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki riwayat haid normal dan tidak mengalami keputihan abnormal sebanyak 29 orang (72,5%), sedangkan yang haid dan keputihan tidak normal ada 11 orang (27,5%). Selain itu, sebagian besar wanita tidak mengalami nyeri saat berhubungan seksual, yaitu sebanyak 33 orang (83,5%), sementara 7 orang (16,5%) mengeluhkan keluhan tersebut. Seluruh peserta juga diketahui tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga (100%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden tidak menunjukkan gejala awal

yang dapat mengarah pada risiko kanker serviks.

Tabel 2 Karakteristik gejala pada peserta pemeriksaan IVA di Negeri Waai

<u>Keluhan</u>		<u>n</u>	<u>%</u>
Haid Abnormal	Ya	11	27,5
	Tidak	29	72,5
Jumlah		40	100
Keputihan abnormal	Ya	11	27,5
	Tidak	29	72,5
Jumlah		40	100
Nyeri saat berhubungan seksual	Ya	7	17,5
	Tidak	33	82,5
Jumlah		40	100
Riwayat kanker dalam keluarga	Ya	0	0
	Tidak	40	100
Jumlah		40	100

Sebelum mengikuti pemeriksaan IVA, peserta diarahkan untuk mengikuti sesi pemberian materi edukasi terkait kanker serviks. Pada sesi ini, para dokter muda dari bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura memberikan penjelasan tentang pengertian kanker serviks, faktor risiko, gejala awal, serta pentingnya pemeriksaan IVA sebagai metode deteksi dini yang mudah dijangkau oleh masyarakat di puskesmas. Setelah pemberian materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dengan dokter spesialis Obstetri dan Ginekologi yang berlangsung aktif dan hangat, menunjukkan antusiasme serta ketertarikan peserta untuk mengetahui lebih dalam tentang pencegahan kanker serviks sebelum menjalani pemeriksaan IVA.

**Gambar 1 Sesi tanya jawab**

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan IVA. Peserta akan dipanggil dan diarahkan ke masing-masing bilik pemeriksaan. Berdasarkan tabel karakteristik di bawah menunjukkan bahwa dari 40 orang wanita yang mengikuti pemeriksaan IVA didapatkan hasil positif pada 3 orang (7,5%) dan negatif pada 37 orang (92,5%). Dari pemeriksaan ini, ketiga pasien yang positif dikonsultasikan ke Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, untuk edukasi serta penanganan lanjutan.

Tabel 3 Karakteristik hasil pemeriksaan IVA di Negeri Waai

Hasil Pemeriksaan IVA	n	%
Positif	3	7.5
Negatif	37	92.5
Jumlah	40	100

3.2 Evaluasi

Untuk menilai tingkat pengetahuan peserta, maka dilakukan evaluasi sebelum dan sesudah pemberian materi edukasi dilakukan. Sebelum diberikan edukasi, sebanyak 25 orang (62,5%) memiliki pengetahuan yang kurang, sedangkan hanya 15 orang (37,5%) yang memiliki pengetahuan baik. Setelah pemberian materi edukasi dan sesi tanya jawab, jumlah peserta dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 35 orang (87,5%), sementara yang masih memiliki pengetahuan kurang menurun menjadi 5 orang (12,5%). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai kanker serviks dan pentingnya pemeriksaan IVA sebagai upaya deteksi dini.

Tabel 4 Hasil Pre-test dan Post-test

Variabel	Kategori	Pre-test		Post-test	
		n	%	n	%
Pengetahuan	Baik	15	37,5	35	87,5
	Kurang	25	62,5	5	12,5
Jumlah		40	100	40	100

Diharapkan juga agar kedepannya masyarakat bisa lebih peduli terhadap kesehatan reproduksinya, mengurangi stigma dan rasa takut terhadap pemeriksaan, serta meningkatkan partisipasi dalam program deteksi dini di masa mendatang.



Gambar 2 dan 5 Pemeriksaan IVA

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kegiatan ini, sebagian besar peserta berada dalam rentang usia 40–60 tahun (27 orang). Kelompok usia ini merupakan periode dengan risiko lebih tinggi mengalami perubahan sel serviks yang dapat berkembang menjadi lesi prakanker maupun kanker. Hal ini sesuai dengan laporan dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) bahwa peningkatan tajam insiden kanker serviks terjadi pada usia 30–40 tahun dan mencapai puncaknya pada 44–49 tahun, kemudian tetap tinggi hingga usia 65 tahun sebelum mengalami penurunan.¹⁵ Rentang usia tersebut sangat relevan dengan karakteristik

responden pada penelitian ini. Hal ini juga berhubungan dengan perubahan letak zona transformasi serviks seiring bertambahnya usia. Zona transformasi merupakan area paling rentan terjadinya displasia akibat infeksi HPV. Jika, masih berada di ektoserviks memiliki kemungkinan 1,8 kali lebih tinggi mengalami lesi prakanker dibandingkan yang sudah bergeser ke kanalis endoserviks.¹⁶

Selain itu, pemeriksaan IVA sebagai deteksi dini kanker serviks dianjurkan bagi wanita usia 30-50 tahun karena pada usia tersebut lebih berisiko mengalami lesi prakanker akibat akumulasi paparan HPV serta faktor risiko lainnya seperti multiparitas dan perilaku seksual.^{12,17}

Hasil anamnesis menunjukkan bahwa sebagian besar peserta tidak memiliki riwayat haid abnormal dan keputihan abnormal sebanyak 29 peserta (72,5%). Meskipun demikian, sebanyak 11 peserta (27,5%) melaporkan pernah mengalami haid atau keputihan abnormal. Kondisi ini perlu diperhatikan karena perdarahan di luar siklus, haid yang terlalu banyak, perdarahan pascahubungan seksual, atau keputihan tidak normal dapat menjadi tanda awal adanya kelainan pada serviks, termasuk lesi pra-kanker maupun kanker serviks stadium awal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perubahan sel abnormal pada area serviks yang memicu inflamasi dan kerapuhan jaringan, sehingga memudahkan terjadinya perdarahan atau adanya peradangan kronis pada epitel serviks yang menyebabkan terjadinya keputihan.⁸

Meskipun haid abnormal bukan gejala spesifik kanker serviks, keberadaannya perlu diwaspadai terutama pada perempuan dengan faktor risiko seperti usia di atas 35 tahun atau memiliki riwayat infeksi HPV. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa gejala perdarahan abnormal sering menjadi pemicu utama perempuan mencari

pelayanan kesehatan, sehingga dapat menjadi peluang deteksi dini melalui pemeriksaan IVA atau skrining lain. Temuan ini menunjukkan pentingnya edukasi mengenai tanda bahaya kesehatan reproduksi agar perempuan dapat segera melakukan pemeriksaan, terutama di wilayah pesisir yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan tingkat lanjut.^{18,19}

Serta, keputihan abnormal perlu diwaspadai terutama pada perempuan di kelompok usia berisiko tinggi serta memiliki faktor risiko seperti perilaku seksual berisiko dan multiparitas.^{18,19}

Selain itu, sebagian besar wanita (83,5%) tidak mengalami nyeri saat berhubungan seksual, sedangkan 17,5% lainnya mengeluhkan nyeri yang dapat berkaitan dengan inflamasi atau perubahan jaringan serviks akibat infeksi HPV yang persisten.⁸ Namun, gejala ini lebih sering muncul pada stadium lanjut kanker serviks, sehingga tidak selalu ditemukan pada kasus lesi prakanker yang masih dalam tahap awal.^{18,19}

Seluruh peserta juga tidak memiliki riwayat kanker dalam keluarga, sehingga faktor risiko lingkungan dan perilaku lebih berperan dalam populasi ini. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa meskipun riwayat keluarga dapat meningkatkan risiko hingga dua kali lipat, infeksi HPV serta faktor perilaku tetap menjadi penyebab utama terjadinya kanker serviks.^{21,22}

Dari hasil pemeriksaan IVA, ditemukan 3 orang (7,5%) dengan hasil positif dan 37 orang (92,5%) dengan hasil negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa deteksi dini melalui pemeriksaan IVA mampu untuk mengidentifikasi adanya lesi pra-kanker. Hal ini sejalan dengan pedoman dari *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) yang menetapkan IVA sebagai salah satu

metode deteksi dini kanker serviks yang efektif di layanan primer.^{8,12} Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemeriksaan IVA dapat mengurangi insidensi dan mortalitas akibat kanker serviks jika dilaksanakan secara berkelanjutan dan menyasar wanita berisiko tinggi.^{9,15}

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi dan deteksi dini kanker serviks yang dilaksanakan di Negeri Waai mayoritas diikuti oleh wanita usia 40–60 tahun, kelompok ini merupakan risiko tinggi mengalami kanker serviks. Seluruh peserta telah melakukan pemeriksaan IVA dan ditemukan 3 wanita (7,5%) dengan hasil IVA positif. Sebagian peserta juga melaporkan keluhan yang berhubungan dengan risiko kanker serviks seperti keputihan abnormal dan haid yang tidak teratur. Meskipun demikian, seluruh peserta tidak memiliki riwayat kanker serviks dalam keluarga.

Disarankan agar kegiatan ini dapat dilakukan secara rutin baik edukasi maupun pemeriksaan IVA terutama pada wanita usia produktif. Kegiatan edukasi sebagai upaya promotif dan preventif dapat dilaksanakan oleh Puskesmas Perawatan Waai melalui posyandu, layanan puskesmas, serta berbagai kegiatan masyarakat lainnya dengan melibatkan lintas sektor untuk menurunkan stigma dan meningkatkan partisipasi pemeriksaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana ini mengucapkan terima kasih kepada Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dan dokter Spesialis Obstetric dan Ginekologi yang sudah berpartisipasi dan menjadi narasumber dalam kegiatan ini. Selain itu, tim juga mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Perawatan Waai, Pemerintah Negeri Waai dan Pemerintah

Kecamatan Salahutu karena memberikan kesempatan dan izin untuk melakukan kegiatan ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Laversanne M, Soerjomataram I, Jemal A, et al. Global Cancer Statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA Cancer J Clin*. 2021;71(3):209–49.
2. Ferlay J, Rebecca ME, Mph LS. Global cancer statistics 2022: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA Cancer J Clin*. 2024;74(3):229–63.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Penguatan upaya preventif melalui kemudahan akses vaksin HPV [Internet]. 2022 [cited 2025 Oct 20]. Available from: <https://kemkes.go.id/id/penguatan-upaya-preventif-melalui-kemudahan-akses-vaksin-hpv>
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Hasil utama riseksdas 2018 [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2018.[cited 2025 Oct 20]. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riseksdas-2018_1274.pdf
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia tahun 2020. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI; 2021.
6. Jain MA, Limaiem F. Cervical Squamous cell carcinoma [Internet]. StatPearls; 2023. [cited 2025 Oct 20]. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK559075/>
7. Himpunan Onkologi Ginekologi Indonesia (HOGI). Pedoman nasional pelayanan kedokteran kanker ginekologi. Jakarta: HOGI; 2018.
8. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman nasional pelayanan kedokteran: tatalaksana kanker serviks. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2019.
9. Maelissa MM, Rahawarin H, Kailola NE, Latuconsina VZ, Sallatalohy NM. Pap smear as a cervical cancer screening in women of childbearing age in 2020. *J Penelit Pendidik IPA*. 2022;8(4):2157–61.
10. Divisi Onkologi Ginekologi FKUI-RSCM. *Atlas*

- IVA dengan pengembangan DoIVA dan TeleDoIVA. Jakarta: FKUI-RSCM; 2023.
11. Mangki A. Hubungan pengetahuan tentang kanker serviks dan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat pada wanita usia subur di UPT Puskesmas Sumbang Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. *J Pendidik Keperawatan Kebidanan*. 2023;2(1):6–7.
 12. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Rencana kanker nasional 2024–2034: strategi Indonesia dalam upaya melawan kanker. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
 13. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2024.
 14. Zubaeda, Puspowindari A, Rahareng S. Hubungan pengetahuan terhadap deteksi dini kanker leher rahim di Kawasan Pesisir dan Kepulauan Ambalau. *J Med Nusantara*. 2023;1(2):321–6.
 15. Zhang S, Xu H, Zhang L, Qiao Y. Cervical cancer: epidemiology, risk factors and screening. *Chin J Cancer Res*. 2020;32(6):720–8.
 16. Putri AR, Khaerunnisa S, Yulianti I. Cervical cancer risk factors association in patients at the Gynecologic-Oncology Clinic of Dr. Soetomo Hospital Surabaya. *Indones J Cancer*. 2019;13(4):104.
 17. Khabibah U, Adyani K, Rahmawati A. Faktor risiko kanker serviks: literature review. *Faletehan Health J*. 2022;9(3):270–7.
 18. Masita M, Syarifah R, Nuraeni A, Sudiyati S. Edukasi upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Cilandak Timur Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan. *GEMAKES J Pengabdian Kpd Masy*. 2024;4(3):476–82.
 19. Asrina, Aliya NA, Pasira I, Magfira N, Salsadila AP, Fadillah N, et al. Update terbaru kanker serviks di Indonesia. *OBAT J Ris Ilmu Farm Kesehat*. 2025;3(4):212–21.
 20. Savira M, Suhaimi D, Putra AE, Yusrawati Y, Lipoeto NI. Prevalence of oncogenic human papillomavirus in cervical cancer patients in Riau Province, Indonesia. *Rep Biochem Mol Biol*. 2021;10(4):573–9.
 21. Agustiansyah P, Sanif R, Nurmaini S, Irfannuddin, Legiran. Epidemiology and risk factors for cervical cancer. *Biosci Med J Biomed Transl Res Epidemiol*. 2021;5(3):626–33.
 22. Osei Appiah E, Amertil NP, Oti-Boadi Ezekiel E, Lavoe H, Siedu DJ. Impact of cervical cancer on the sexual and physical health of women diagnosed with cervical cancer in Ghana: A qualitative phenomenological study. *Women's Health*. 2021;17(1):1–11.